

Pengaruh *Corporate Governance* (Gc), Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Della Purnowati¹ · Mujiyati^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, manajemen laba, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020 – 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2020-2022. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, agresivitas pajak*

Abstract

This study aims to analyze the influence of corporate governance, company size, profit management, and profitability on tax aggressiveness. The type of data used is quantitative data with secondary data sources obtained from the financial statements and annual reports of mining sector companies listed on the IDX during the period 2020 – 2022. The population in this study is all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The sample used in this study were companies that published financial statements and annual reports during 2020-2022. The sampling method is purposive sampling. The results of the study concluded that the variables independent commissioner, audit committee, institutional ownership, profit management have no effect on tax aggressiveness, while the variables of company size and profitability have an effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Independent commissioner, audit committee, institutional ownership, profit management, company size, profitability, tax aggressiveness*

Copyright (c) 2024 Della Purnowati¹ · Mujiyati²

✉ Corresponding author :

Email Address : b200209591@student.ums.ac.id, muj233@ums.ac.id*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling besar di Indonesia. (Undang-Undang (UU) Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, 2007) Tahun 2007, pasal 1 mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dan tidak menerima imbalan secara langsung, namun digunakan untuk keperluan negara untuk kemakmuran rakyat. Pajak mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan pembiayaan pembangunan nasional negara berguna meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pembangunan nasional adalah kegiatan berkelanjutan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara pajak merupakan hal yang krusial, baik dari segi pelaksanaan, pemungutan, dan pengelolaannya menurut perundang-undangan.

Pemerintah Indonesia selama ini berupaya memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak karena pendapatan dari pajak dapat berpengaruh terhadap besarnya APBN. Wajib pajak yang taat dalam membayar pajak telah turut serta dalam membantu usaha pembangunan negara secara umum. Namun, penerimaan pajak dari wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi selama ini belum mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, pemerintah mendorong wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi untuk membayar pajak melalui berbagai sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran.

Penerimaan pajak di Indonesia menggunakan sistem pemungutan yang dikenal dengan *self assessment system*. Sistem ini memberikan wewenang serta kepercayaan kepada wajib pajak (WP) untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terutang secara mandiri. Kesadaran dan kepatuhan yang tinggi dari wajib pajak merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan *self assessment system*. Pada kenyataannya penerimaan pajak di beberapa sektor perusahaan di Indonesia masih jauh dari target. Perusahaan sebagai wajib pajak badan tentu mempunyai perspektif tersendiri terhadap pajak. Perusahaan menilai pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi keuntungan dari suatu perusahaan. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan akan bertentangan dengan tujuan perusahaan yang sebenarnya yaitu memaksimalkan keuntungan (E.G & Murtanto, 2021). Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka akan membayar pajak dalam jumlah yang tinggi (Karinda, 2018). Berbeda dengan perusahaan pemerintah beranggapan bahwa pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dan nantinya dana pajak tersebut akan digunakan untuk membiayai segala macam aktivitas yang dijalankan oleh pemerintah. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan mencari cara untuk mengurangi pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif dalam hal penerimaan kewajiban perpajakan.

Menurut (Frank, 2009) tindakan agresivitas pajak adalah suatu tindakan merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan wajib pajak yang berlaku dimana metode dan teknik dalam *tax avoidance* cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) menurut otoritas pajak merupakan sikap yang tidak adil karena seorang wajib pajak menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dengan menggunakan layanan publik pemerintah (Mujiyati et al., 2022). Sedangkan *tax evasion* (penggelapan/penyelundupan pajak) merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara tidak sah sesuai hukum yang berlaku dengan menyembunyikan keadaan sebenarnya, dimana metode dan teknik dalam *tax evasion* tidak sesuai undang-undang dan peraturan perpajakan sehingga tidak aman bagi wajib pajak.

Fenomena agresivitas pajak sering berbentuk penghindaran pajak banyak ditemukan diberbagai sektor usaha dan ekonomi. Dilansir dari situs berita online (<https://katadata.co.id>) pada kamis, 28 Maret 2019 sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang sangat berpotensi dan sering ditemukan tindakan penghindaran pajak. Menurut Data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2014-2018 industri pertambangan batu bara dan lignit rata-rata menyumbangkan 2,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertahunnya atau ekuivalen dengan Rp 235 triliun. Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan membuat pelaku bisnis menghasilkan kekayaan yang fantastis. Namun, dibalik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor pertambangan mineral dan batu bara pada tahun 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari permasalahan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pelaku industri batu bara. Praktik penghindaran pajak ini memanfaatkan celah hukum dan kelemahan sistem perpajakan yang ada. Manfaat dari tindakan agresivitas pajak yaitu memberikan penghematan pajak yang signifikan kepada pemegang saham sehingga meningkatkan kekayaan dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak diantaranya yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, manajemen laba dan profitabilitas (E.G & Murtanto, 2021). *Corporate Governance* dalam suatu perusahaan bertujuan agar terciptanya suatu tata kelola perusahaan yang baik, efektif dan efisien. Menurut Sutedi (2009) *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. *Corporate Governance* diukur dengan 3 proksi yaitu Komisaris independen, Komite audit dan kepemilikan institusional (E.G & Murtanto, 2021). Dalam mekanisme *corporate governance* telah diatur penerapan-penerapan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat terus berkembang, namun tidak melanggar peraturan pemerintah, seperti tetap patuh dalam pembayaran pajak. Secara implisit dapat dikatakan bahwa *corporate governance* dan agresivitas pajak memiliki hubungan, karena perusahaan merupakan wajib pajak dan aturan dalam struktur *corporate governance* mempengaruhi cara sebuah perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya, tetapi disisi lain agresivitas pajak juga tergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Carolina, 2018).

Ukuran perusahaan, yaitu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar perusahaan itu. Setiap tahunnya, aset akan mengalami penyusutan dan amortisasi. Biaya penyusutan dan amortisasi akan mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan tetap mendapatkan laba yang tinggi dan beban pajak yang rendah. Menurut (Yuliana, 2018), bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat agresivitas pajak dan memiliki pengaruh signifikan.

Manajemen laba dilakukan dengan merubah metode akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan pada periode tertentu. Besar kecilnya laba perusahaan tentu bisa mempengaruhi jumlah pajak terutang yang akan dibayarkan. Menurut (Feryansyah et al., 2020) menyatakan bahwa semakin agresif manajemen atas laporan keuangan yakni manajemen laba dengan teknik *income decreasing* maka semakin mengidentifikasi bahwa manajemen laba sedang melakukan tindakan agresivitas terhadap beban pajak perusahaan.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam hal mendapatkan keuntungan atau laba serta memperlihatkan besar atau tidaknya usaha dan kinerja

keuangan organisasi atau perusahaan untuk mendapatkan laba (Fatkhayatur, 2016). Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Aisyah et al., 2017). Profitabilitas pada suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, pada dasarnya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka beban pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi.

Penelitian terkait agresivitas pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain: (E.G & Murtanto, 2021) meneliti tentang Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

(Suyanto & Supramono, 2012) meneliti tentang Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. *Leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

(Yuliana, 2018) melakukan penelitian tentang Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan, *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

(Mujiyati, Aris, et al., 2022) meneliti tentang *Tax Amnesty and Company Value: Testing Tax Avoidance as an Intervening*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa amnesti pajak dapat meningkatkan upaya perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Selanjutnya amnesti pajak yang diberikan dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Selanjutnya penghindaran pajak memediasi hubungan antara pengampunan pajak dan nilai perusahaan.

Penelitian (Furqon & Amrie, 2017) tentang Pengaruh Lindung Nilai, *Financial Leverage*, Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak menunjukkan hasil bahwa lindung nilai tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *financial leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian (Adharani & Junaidi, 2022) tentang *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak membuktikan bahwa ukuran dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan keahlian anggota komite audit, kepemilikan public serta *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

(Dwi & Nurindah, 2022) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi, terdapat pengaruh antara Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak.

Temuan dari (Prawirodiharjo et al., 2020) tentang Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak membuktikan bahwa manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

(Saputra & Susanti, 2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas, kepemilikan keluarga, serta *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) tentang Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Leverage* berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu berupa penelitian kuantitatif. data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020 – 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai variabel yang akan diteliti dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2020-2022. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas pajak. Agresivitas pajak ini dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dengan rumusnya adalah beban pajak penghasilan dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. ETR mencerminkan tarif yang sebenarnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang terlihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi ETR, maka tindakan agresivitas pajak yang dilakukan sebuah perusahaan semakin rendah (E.G & Murtanto, 2021). Rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

Variabel Dependen (X)

a. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen memiliki peran untuk memantau atau mengawasi dalam membantu perusahaan agar menjadi lebih baik dan objektif terhadap laporan keuangan perusahaan. Perbandingan antara jumlah anggota komisaris yang bukan berasal dari internal perusahaan terhadap total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan disebut dengan proporsi komisaris independen (Prasojo, 2011). Mengacu pada penelitian (E.G & Murtanto, 2021) Komisaris Independen dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KIN = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Komite Audit (X2)

Komite audit adalah suatu komite yang efisien dan independen yang membantu staf komite dalam proses pengeloaan, atau pelaoran keuangan, manajemen risiko

dan implementasi dari corporate governance. (Kristanto, 2015) menjelaskan komite audit ialah jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan komite audit (KA).

KA= Jumlah Total Komite Audit yang Dimiliki Perusahaan.

c. Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Proporsi kepemilikan institusional yang lebih besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Mengacu pada penelitian (E.G & Murtanto, 2021) Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan kepemilikan institusional (KI).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset. Ukuran perusahaan meliputi ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan perusahaan tersebut berdasarkan beberapa ketentuan seperti total aset perusahaan yang dimiliki, ukuran log, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain - lain (Krisnugraha et al., 2022) Perhitungan ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan Log natural total Aset (LnTA). Berikut rumus untuk menghitung Log Natural Tota Aset (LnTA).

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

e. Manajemen Laba (X5)

Manajemen laba adalah upaya dari perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba suatu perusahaan yang telah dilaporkan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja dari suatu perusahaan. Manajemen laba menggunakan kebijakan motede akuntansi untuk melaporkan laba sesuai keinginan (Prawirodirharjo et al., 2020). Berikut adalah rumus untuk menghitung Manajemen Laba (DA).

Tahap-tahap perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Total Accrual*

$$TACit = Niit - CFOit$$

Keterangan:

TACit = Total *Accrual* perusahaan i pada periode t

Niit = *Net income* perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. *Total Accrual yang di estimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square)*

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \epsilon it$$

Keterangan:

TACit = Total *Accrual* perusahaan i pada periode t

Ai,t-1 = Total Aset Perusahaan I pada tahun t-1

$\frac{\Delta REV, i, t}{Ait - 1}$ = Perubahan pendapatan perusahaan periode t

$\frac{\Delta RECi, t}{Ait - 1}$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$\frac{PPEi, t}{Ait - 1}$ = Aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

Ei, t = Error terms α

$\beta 1, \beta 2, \beta 3$ = Koefisien Regresi

3. *Non disrectionary accrual*

$$NDACit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

4. *Disrectionary accrual*

$$DACit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDACit$$

Keterangan:

DACi,t = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACi, t = *Net Income* perusahaan i pada tahun t

Ai, t-1 = *Total asset* perusahaan i di akhir tahun t-1

NDACit = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

f. Profitabilitas (X6)

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini perhitungan profitabilitas menggunakan *return on asset* (ROA). *Return On asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Bagi pihak manajemen ROA digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. ROA dapat diukur dengan membandingkan nilai laba bersih setelah pajak dengan total asset. Mengacu pada penelitian (E.G & Murtanto, 2021) profitabilitas dapat diukur dengan rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1XKIN + \beta 2XKA + \beta 3XKI + \beta 4XUk + \beta 5XML + \beta 6XP + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Effective Tax rate*

α = *Konstanta*

β = *Koefisien regresi*

XKIN = *Komisaris Independen*

XKA = *Komite Audit*

XKI = *Kepemilikan Institusional*

XUk = *Ukuran Perusahaan*

XML = *Manajemen Laba*

XP = *Profitabilitas*

ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Populasi Penelitian	63
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.	(15)
3.	Perusahaan yang menerbitkan annual report dan data keuangan selama tahun 2020-2022 secara berturut-turut.	(6)

4.	Perusahaan yang memperoleh laba positif selama tahun 2020-2022.	(17)
5.	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang akan diteliti.	(0)
	Yang Memenuhi Kriteria Sampel	25
	Tahun Penelitian	3
	Jumlah Sampel yang digunakan	75
	Outlier	(21)
	Jumlah sampel setelah outlier	54

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan hasil uji K-S *output* data, dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* 0,200 (20%) > 0,05 (5%) yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian multikolinearitas diketahui bahwa hasil *output* SPSS tersebut bahwa nilai *tolerance* dan nilai *VIF* semua variabel independen menunjukkan nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW-Test). Apabila angka D-W diantara -2 sampai +2. Nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,993. Dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) terletak diantara -2 sampai +2 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian Heteroskedastisitas menggunakan uji *rank spearman* dapat diketahui bahwa hasil *output* SPSS terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,207	0,460		-2,625	0,012
Komisaris Independen	0,100	0,172	0,072	0,580	0,564
Komite Audit	-0,024	0,053	-0,057	-0,441	0,661
Kepemilikan Institusional	-0,029	0,141	-0,027	-0,206	0,873
Ukuran Perusahaan	0,053	0,015	0,506	3,563	0,001

Manajemen Laba	-0,275	0,336	-0,098	-0,817	0,418
Profitabilitas	-0,530	0,242	-0,262	-2,194	0,033

Sumber: *Output SPSS 25.0*, data diolah 2024

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda di atas, maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,207 + 0,100KIN - 0,024KA - 0,029KI + 0,053UK - 0,275ML - 0,530P + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut secara statistik dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar -1,207 menunjukkan bahwa jika variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas bernilai 0, maka nilai variabel dependen Agresivitas Pajak sebesar -1,207.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Komisaris Independen 0,100 hal ini berarti jika variabel Komisaris Independen mengalami kenaikan sebesar 1 angka dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,100. Koefisien ini bernilai positif sehingga disimpulkan Komisaris Independen dengan ETR adalah positif atau berbanding lurus.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Komite Audit sebesar -0,024, dimana ada tanda negatif hal ini berarti setiap kenaikan 1 angka dari Komite Audit dengan asumsi semua variabel tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar -0,024. Koefisien ini bernilai negatif sehingga disimpulkan hubungan antara Komite Audit dan ETR berbanding terbalik.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar -0,029 dimana ada tanda negatif hal ini berarti setiap kenaikan 1 angka dari Kepemilikan Institusional dengan asumsi semua variabel tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar -0,029. Koefisien ini bernilai negatif sehingga disimpulkan hubungan antara Kepemilikan Institusional dan ETR berbanding terbalik.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Ukuran Perusahaan 0,053 hal ini berarti jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 angka dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,053. Koefisien ini bernilai positif sehingga disimpulkan Ukuran Perusahaan dengan ETR adalah positif atau berbanding lurus.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Manajemen Laba sebesar -0,075, dimana ada tanda negatif hal ini berarti setiap kenaikan 1 angka dari Manajemen Laba dengan asumsi semua variabel tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar -0,024. Koefisien ini bernilai negatif sehingga disimpulkan hubungan antara Manajemen Laba dan ETR berbanding terbalik.
- Nilai koefisien regresi dari variabel Profitabilitas sebesar -0,530, dimana ada tanda negatif hal ini berarti setiap kenaikan 1 angka dari Profitabilitas dengan asumsi semua variabel tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar -0,530. Koefisien ini bernilai negatif sehingga disimpulkan hubungan antara Profitabilitas dan ETR berbanding terbalik.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji F

Variabel	Fhitung	Ftabel	Sig.	Keterangan
KIN, KA KI, UP, ML PROF, ETR	4,119	2,29	0,002	Berpengaruh

Sumber: *Output SPSS 25.0*, data diolah 2024

Dari hasil uji F diatas, dapat di interpretasikan bahwa F hitung lebih besar daripada Ftabel ($4,119 > 2,29$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,002 < 0,05$) hal ini membuktikan bahwa secara simultan variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan layak.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,587a	0,345	0,261	0,15523

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2024

Berdasarkan hasil olah data diatas diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0,261 atau 26,1 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Agresivitas Pajak dapat dipengaruhi oleh variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, dan Profitabilitas sebesar 26,1 %. Sedangkan sisanya 73,9 % di pengaruhi oleh variabel diluar regresi.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Thitung	Ttabel	Sig.	Keterangan
Komisaris Independen	0,580	2,0117	0,564	H1 Ditolak
Komite Audit	-0,441	2,0117	0,661	H2 Ditolak
Kepemilikan Institusional	-0,206	2,0117	0,837	H3 Ditolak
Ukuran Perusahaan	3.563	2,0117	0,001	H4 Diterima
Manajemen Laba	-0,817	2,0117	0,418	H5 Ditolak
Profitabilitas	-2,194	2,0117	0,033	H6 Diterima

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2024

Berdasarkan dari hasil uji t pada tabel diatas, maka dapat diketahui dengan analisis sebagai berikut:

- a. Komisaris Independen
Variabel Komisaris Independen mempunya t hitung yang bernilai lebih kecil dibanding t tabel ($0,580 < 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,564 > 0,05$). Sehingga H1 ditolak yang artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- b. Komite Audit
Variabel Komite Audit mempunya t hitung yang bernilai lebih kecil dibanding t tabel ($-0,441 < 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,661 > 0,05$). Sehingga H2 ditolak yang artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- c. Kepemilikan Institusional
Variabel Kepemilikan Institusional mempunya t hitung yang bernilai lebih kecil dibanding t tabel ($-0,206 < 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,837 > 0,05$). Sehingga H3 ditolak yang artinya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- d. Ukuran Perusahaan
Variabel Ukuran Perusahaan mempunya t hitung yang bernilai lebih besar dibanding t tabel ($3,563 > 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$).

Sehingga H4 diterima yang artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

e. Manajemen Laba

Variabel Manajemen Laba mempunyai t hitung yang bernilai lebih kecil dibanding t tabel ($-0,017 < 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,418 > 0,05$). Sehingga H5 ditolak yang artinya Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

f. Profitabilitas

Variabel Profitabilitas mempunyai t hitung yang bernilai lebih kecil dibanding t tabel ($-0,2194 < 2,0117$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,033 < 0,05$). Sehingga H6 diterima yang artinya Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa Komisaris Independen mempunyai t hitung sebesar 0,580 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,564 sehingga lebih tinggi dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,564 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak, sehingga hipotesis ke-1 ditolak.

Dapat dinyatakan bahwa banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen tidak menjadi jaminan bahwa semakin ketatnya pengawasan terhadap manajemen dan tidak terjadi kecurangan dalam hal perpajakan. Kebijakan perusahaan dalam menentukan berapa banyak komisaris independen dalam perusahaannya berbeda-beda. Tidak imbangnya proporsi mengakibatkan mengakibatkan fungsi komisaris independen masih lemah sehingga tidak menutup kemungkinan masih memberikan kesempatan untuk pihak manajemen melakukan tindakan agresivitas pajak. Berkaitan dengan hasil yang tidak signifikan yang diperoleh dalam penelitian ini dimungkinkan besar karena besar kebijakan perusahaan terkait jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris dimungkinkan hanya sebagai pemenuhan persyaratan kepatuhan regulasi. Penelitian sebelumnya oleh (Yuliani & Prastiwi, 2021), dan penelitian oleh (E.G & Murtanto, 2021) juga memperoleh hasil yang serupa dimana proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Komite Audit mempunyai t hitung sebesar -0,441 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,661 sehingga lebih tinggi dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,661 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak, sehingga hipotesis ke-2 ditolak.

Dapat dinyatakan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan belum tentu bisa menurunkan adanya perilaku atau praktik agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap agresivitas pajak perusahaan mungkin karena meskipun komite audit melakukan tindakan pengawasan kebijakan yang dibuat manajemen namun kemungkinan terdapat batasan wewenang oleh dewan komisaris itu sendiri, sehingga dengan keberadaan banyak atau sedikitnya jumlah komite audit belum tentu dapat menurunkan atau mencegah kecurangan tindakan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (E.G & Murtanto, 2021) yang menemukan bahwa ternyata banyaknya jumlah komite audit yang ada didalam perusahaan tidak mampu mengurangi praktik adanya agresivitas pajak. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Yuliani & Prastiwi, 2021) yang juga memperoleh hasil bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivita Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai t hitung sebesar -0,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,837 sehingga lebih tinggi dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,837 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak, sehingga hipotesis ke-3 ditolak.

Dapat dinyatakan banyak sedikitnya kepemilikan institusional tidak menjamin manajemen tidak melakukan tindakan kecurangan dalam perpajakan. Kepemilikan institusional yang merupakan pihak yang dapat memonitor tindakan manajemen perusahaan seharusnya dapat mengawasi dan mempengaruhi manajemen agar dapat menghindari perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri. Tetapi ada atau tidaknya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan belum mampu secara optimal untuk mencegah tingkat agresivitas pajak. Besar kecilnya kepemilikan institusional pada perusahaan tidak dapat berpengaruh pada agresivitas pajak yang terjadi. Hal ini dikarenakan adanya keikutsertaan kepemilikan institusional melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan lebih mempercayakan pengawasan dan pengelolaan kepada dewan komisaris yang merupakan tugas mereka, sehingga ada tidaknya kepemilikan institusional agresivitas pajak bisa terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) dan penelitian oleh (Fadli, 2016) yang memperoleh hasil yang serupa bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai t hitung sebesar 3,563 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak sehingga hipotesis ke-4 diterima.

Dapat dinyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Menurut (Mayasari & Al-musfiroh, 2020) Perusahaan yang berukuran besar lebih menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang dikarenakan mempertimbangkan risiko dalam pengelolaan beban pajak dan perusahaan kecil tidak optimal dalam pengelolaan beban pajaknya karena kurang ahli dalam perpajakan. Tingkat agresivitas pajak dapat disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar tidak mengambil risiko yang akan merusak nama baik perusahaan dan membuat investor tidak mau menanamkan kembali modalnya diperusahaan tersebut. Keadaan ini selaras dengan penelitian yang telah dijalankan oleh (Ardyansah & Zulaikha, 2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh atas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Manajemen Laba mempunyai t hitung sebesar -0,817 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,418 sehingga lebih tinggi dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,418 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak, sehingga hipotesis ke-5 ditolak.

Dapat dinyatakan apabila semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka tidak mempengaruhi *effective tax rate* atau agresivitas pajaknya. Hasil pengujian ini sejalan dengan (Octavia & Sari, 2022) yang menunjukkan bahwa manajer tidak menggunakan manajemen laba untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Walaupun manajer memiliki direksi dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, namaun upaya tersebut tidak dilakukan untuk meminimalisir beban pajak perusahaan. Terdapat motivasi lain dalam melakukan tindakan manajemen laba yang salah satunya merupakan motivasi *income smooting*. Tindakan *income*

smoothing dilakukan dengan cara meratakan laba periode tertentu, hal ini dilakukan karena investor lebih menyukai tingkat laba yang stabil. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manuel et al., 2009) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Prawirodiharjo et al., 2020) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas pajak

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Profitabilitas mempunyai t hitung sebesar -2,194 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033 sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,033 < 0,05$) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari agresivitas pajak sehingga hipotesis ke-4 diterima. Dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil tingkat kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mayasari & Al-musfiroh, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas mengalami peningkatan dapat menyebabkan penghindaran pajak tidak dapat dilakukan. Profitabilitas adalah faktor penting untuk perusahaan, karena profitabilitas merupakan indikator yang penting dalam pencapaian laba sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa et al., 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kemampuan perusahaan yang meningkat dalam menghasilkan laba akan mengindikasikan peluang terjadinya penghindaran pajak yang semakin tinggi. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi cenderung mengurangi pembayarannya untuk menjaga tingkat laba perusahaan tetap tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan analisis data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sub sektor pertambangan sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok industry lainnya.
2. Periode pengamatan yang cukup pendek yaitu tiga tahun mulai dari tahun 2020-2022.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas terhadap agresivitas pajak, sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti faktor lain yang belum dikaji terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dari sektor lain, tidak hanya dari sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga memperpanjang tahun periode agar hasil penelitian lebih akurat.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel dengan jenis perusahaan lain, sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya disarankan dapat memakai proksi lain atau menambah variabel-variabel lain seperti Leverage, Intensitas modal dan lain sebagainya.

Referensi:

- Adharani, L. A., & Junaidi. (2022). Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(2), 38–52.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E- Proceeding Of Management*, 4(1), 411–419.
- Carolina, Y. C. (2018). Good Corporate Governance dan Tax Management (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 114–120. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.471>
- Dwi, S. J., & Nurindah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 8084–8094.
- E.G, D. M., & Murtanto, M. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i1.8679>
- Fadli, I. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisari Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Feryansyah, Handajani, L., & Hermanto. (2020). *The Effect Earnings Management On Tax Aggressiveness With Good Corporate Governance And Dividend Policy As Moderating Variables*. 8(4), 140–155.
- Frank, M. M. (2009). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. 84(2), 467–496.
- Furqon, N., & Amrie, F. (2017). Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 31–52.
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2, 2164–2177.
- Krisnugraha, B., Rahayu, T., & Supardiyono, Y. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 127–153. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5028>
- Kristanto, H. (2015). Keadilan Organisasional, Komitmen Organisasional, Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1), 86–98. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.86-98>
- Manuel, D., Sandi, Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2009). Manajemen Laba, Leverage dan Penghindaran Pajak : Peran Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Solusi Bisnis*, 6(1), 2.
- Mayasari, & Al-musfiroh, H. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 83–92.
- Mujiyati, M., Abdul, M., & Zulfikar, Z. (2022). " Pengampunan pajak dan nilai perusahaan : Menguji penghindaran pajak sebagai variabel intervoening ". [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.15](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.15)
- Mujiyati, M., Aris, M. A., & Zulfikar, Z. (2022). Tax amnesty and company value : Testing tax avoidance as an intervening variable. *Investment Management and Financial Innovations*. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.15](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.15)
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). PENGARUH MANAJEMEN LABA, LEVERAGE DAN FASILITAS PENURUNAN TARIF PAJAK PENGHASILAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. 72–82.
- Prawirodiharjo, M. S., Suryani, E., & Kurnia. (2020). *Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas*

- dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 7(1), 846-854.
- Saputra, M. D., & Susanti, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *VALID Jurnal Ilmiah*, 16(2), 164-179.
- Sutedi. (2009). *Tata Kelola Perusahaan yang Baik*.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167-177.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 699-728.
- Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). jurnal 18 - Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141-148.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>. Copyright